

**PENGARUH PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DAN PENDIDIKAN INTERVENTIF
TERHADAP KARAKTER WARGA NEGARA MUDA
(Studi Deskriptif Analitis pada Siswa SMA Negeri 3 Bandung)**

Ida Rohayani

Mahasiswa Prodi PKn Sekolah Pascasarjana UPI

Achmad Kosasih Djahiri

Dosen Sekolah Pascasarjana UPI

Sapriya

Dosen Sekolah Pascasarjana UPI

Abstract

This article is based on a research on “the Influence of Civic Education Learning Process and Interventive Education to Young People Character”. It proposes to support facts and reveal that Civics with respectful, responsible approaches and Interfering Education from their parents can build citizens’ character. Young people’s character is as morality to support and maintain the harmonious civilization of human life in society and country. These ideas have the background as follows: The anxiety arises in education that the students’ morale is decreasing. This phenomena comes up in formal, informal, and non formal education. Civic Education learning process with respectful, responsible approaches colaborates with parents’ interference. It is a solution to give a guidance to find out the best students’ character.

The citizen character building works more effectively whenever it collaborates with parents’s Interfering education. Supported by good morality and infrastructure, SMAN 3 Bandung is categorized as a good civilizing laboratory to build students’ character. Thus needs teacher professionalism as citizenship educator and supported by a conducive school atmosphere.

Key Words: Civic Education Learning Process, Interfering Education, Citizens Character, Comprehensive Education, Civics Competence

Pendahuluan

Dalam perkembangan pendidikan nilai dan moral untuk membentuk kepribadian, hasil penelitian Lickona (1992: 13-19) di Amerika Serikat, menyatakan bahwa bersamaan dengan memuncaknya semangat individualisme dan sikap sekolah yang selalu netral dalam pendidikan nilai, dekadensi moral semakin meningkat dalam bentuk: kekerasan dan vandalism, pencurian,

penyontekan, ketidakhormatan terhadap penguasa, kekejaman, prasangka buruk, bahasa yang rusak, pelecehan seksual, peningkatan pada kepentingan sendiri, penurunan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan umum, dan perilaku merusak diri sendiri. Dan tidak menutup kemungkinan fenomena tersebut terjadi di Indonesia diluar jangkauan orang tua dan sekolah.

Fenomena tersebut digambarkan oleh Kosasih Djahiri sebagai proses *emoting-minding*, *spiritualizing*, *valuing* dan *mental round trip* dikalahkan oleh proses *thinking and rasionalizing*. Pembelajaran berlandaskan nilai moral yang normative/luhur/suci/religious kalah oleh pembelajaran *theoretic-conceptual based* dan perhitungan untung rugi rasional-keilmuan dan atau yuridis formal. (Kosasih Djahiri, 2006: 4).

Sekolah memiliki peranan yang strategis dalam pendidikan nilai, kenyataan menunjukkan bahwa sekolah tidak dapat melakukannya sendirian. Ternyata keluarga memiliki peran yang cukup besar. Keluarga merupakan pendidik moral pertama bagi anaknya. Orang tuanya adalah guru moral pertama dan merupakan unsur yang langgeng berpengaruh. Sedang guru di sekolah setiap saat bisa berganti. Hubungan orang tua-anak dibangun atas landasan emosional yang sangat bermakna yang memungkinkan anak merasa dicintai dan berharga atau tidak dicintai dan tidak berharga.

Karakter seseorang dapat berkembang manakala terdapat proses organik yang manusiawi, seperti diungkapkan oleh Huitt (1999: 24) bahwa *character development must be seen as an organic process in the development of the physical, psychological, and spiritual aspects of human being*. Secara lebih lugas Lickona (1992: 28) menyebutkan bahwa *education had two great goals to help people become smart and to help them become good*, sehingga karakter yang utuh akan mencakup kemampuan mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan kebaikan untuk sesama, dan melakukan kebaikan sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya. (Syamsulbachri, 2004: 8). Oleh sebab itu, perlu adanya kolaboratif dalam metode pembelajaran PKn di sekolah dalam membentuk karakter dengan dukungan pendidikan keluarga di rumah.

Metode Penelitian

Penelitian digolongkan ke dalam jenis penelitian *ex post facto*, karena peneliti tidak memberikan perlakuan atau memanipulasi perubahan khusus terhadap subjek penelitian. Keterangan-keterangan yang dihimpun adalah keterangan yang berdasarkan kejadian atau pengalaman yang telah berlangsung baik itu menyangkut gaya pengasuhan orang tua sebagaimana dialami siswa selama ini, maupun karakter yang nampak dalam perilaku yang ditunjukkan siswa dalam melaksanakan tugas-tugas pada umumnya selama ini. Dalam upaya menjelaskan pola hubungan antar variabel Proses Pembelajaran PKn dan Pendidikan Interventif tersebut, digunakan metode korelasional dengan teknik analisis jalur untuk mengetahui seberapa besar nilai kontribusi variabel X terhadap Y, lalu diinferensial. Berdasarkan data yang diperoleh, maka dengan menggunakan metode tersebut diharapkan dapat dijelaskan mengenai makna dan pola hubungan antar variabel yang diteliti, kemudian dibuat prediksi dan implikasinya.

Hasil Penelitian

Kontribusi proses pembelajaran PKn terhadap karakter warga negara muda Tabel 1. Uji Signifikansi Korelasi X_1 dan X_2 terhadap Y

Correlations

		Proses Pembelajaran	Pendidikan Interventif	Karakter
Proses_Pembelajaran	Pearson Correlation	1	.117	.450**
	Sig. (2-tailed)		.292	.000
	N	83	83	83
Pendidikan_Interventif	Pearson Correlation	.117	1	.269*
	Sig. (2-tailed)	.292		.014
	N	83	83	83
Karakter	Pearson Correlation	.450**	.269*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.014	
	N	83	83	83

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari tabel 1. dapat dilihat nilai korelasi antara Proses pembelajaran PKn dengan karakter, yaitu sebesar 0,450. Nilai korelasi tersebut adalah signifikan, ditunjukkan dengan adanya tanda bintang pada nilai korelasinya. Begitu pula, terdapat korelasi antara Pendidikan Interventif orang tua dengan karakter, yaitu sebesar 0,269. Nilai korelasi tersebut adalah signifikan, ditunjukkan dengan adanya tanda bintang pada nilai korelasinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa memang Proses Pembelajaran PKn dan Pendidikan Interventif Orang Tua dengan pembentukan karakter berkorelasi signifikan.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Jalur

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	32.626	8.055		4.050	.000
	Proses Pembelajaran	.376	.087	.424	4.346	.000
	Pendidikan Interventif	.173	.077	.219	2.249	.027

a. Dependent Variable: Karakter

didapatkan koefisien jalur untuk X_1 (Proses pembelajaran PKn) dan X_2 (Pendidikan Interventif) masing-masing adalah:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Penelitian

Variabel	Koefisien Jalur	Kontribusi		Kontribusi Bersama
		Langsung	Tidak Langsung	
X_1	0.424	17,97 %	1,086 % (melalui X_2)	↓
X_2	0.219	4,79 %	1,086 % (melalui X_1)	
ε	0.866	74,99 %		
X_1 dan X_2				25%

Kontribusi proses pembelajaran PKn signifikan secara langsung maupun tidak langsung terhadap karakter warga negara muda sebesar 19%. Aplikasi proses pembelajaran PKn yang seharusnya terjadi dan kenyataan yang ada di SMAN 3 Bandung yang berhasil dihimpun adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan observasi yang dilakukan, terdapat beberapa hal yang khas dan dapat dikategorikan sebuah hasil dari proses pendidikan, diantaranya: sikap

hormat dan tanggung jawab terhadap diri, lingkungan, keluarga, dan tugas-tugas yang diemban oleh siswa-siswi SMAN 3 terlihat baik sepanjang yang teramati oleh peneliti. Apalagi, apabila dikaitkan dengan kemandirian dan menghargai diri sendiri terlihat cukup baik.

Ekstra kurikuler yang bertujuan untuk pembentukan akhlak yang baik, dan bertingkah laku yang sopan santun sangat mereka manfaatkan dengan baik, walaupun tanpa diarahkan secara intensif oleh guru. Hal ini menunjukkan adanya nilai kesadaran akan nilai-nilai moral yang baik dalam diri mereka. Nilai tidak hanya diajarkan tapi sudah diaplikasikan. Apa yang terlihat dalam perilaku keseharian siswa-siswi ini memberi indikasi adanya hasil pembelajaran PKn yang berfungsi sebagai nilai moral, senada dengan ungkapan bahwa dalam masa perkembangannya PKn juga berfungsi sebagai pendidikan moral. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Moral yaitu; 1) Membina potensi diri peserta didik secara utuh dan bulat, layak, manusiawi, dan berbudaya (*Civilized*); 2) Pembinaan nilai-nilai moral norma luhur budaya/kepribadian bangsa Indonesia sebagai jati diri/kepribadian yang diyakini, nalar, serta membudaya/membaku pada diri dan kehidupan generasi penerus. Djahiri, A. Kosasih (1998:3).

- b. Kedisiplinan dan lingkungan akademis yang kondusif menunjukkan keseriusan mereka untuk menjadi warga negara yang berguna bagi bangsa dan negara. Apabila ada beberapa hal dari pengetahuan mereka yang terlihat agak permisif dalam menerima nilai negatif dari luar, guru-guru yang terlibat dalam proses pembelajaran dapat mendeteksinya dan mencoba untuk mendiskusikannya. Apabila terdapat momen-momen yang menuntut mereka untuk memperjuangkan nama baik sekolah dan negara, maka sikap antusias dan nasionalisme tampak sekali. Banyak penghargaan lokal, nasional, maupun internasional telah mereka raih. Bahkan kegiatan ekstra kurikuler untuk memperkenalkan tradisi Indonesia, sudah mereka perkenalkan ke manca negara, kebanggaan mereka sangat terlihat ketika menggelar musik tradisional Indonesia, yang nota bene beberapa anak jaman sekarang menganggap hal itu tidak layak (*norak*, penulis). Hal ini menunjukkan adanya

implikasi dari sebuah proses pembelajaran PKn yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berwawasan kebangsaan, hal ini senada dengan pesan material dari perundang-undangan yang menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Penjelasan pasal 37 UU no. 20 tahun 2003).

- c. Beberapa siswa sangat antusias menanyakan dan mencari informasi tentang pemilu yang terselenggara tanggal 9 April 2009 pada waktu pelajaran PKn. Padahal mereka belum termasuk pada warga Negara yang berhak memilih. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian dan tanggung jawab mereka terhadap bangsa dan Negara untuk berpartisipasi aktif. Karena antusiasme yang begitu bagus, maka dimanfaatkan oleh guru PKn untuk dijadikan tugas tambahan bagi mereka agar mengamati proses berlangsungnya Pemilu, yang kemudian dijadikan materi dan strategi pembelajaran di kelas.

Tujuan *civic education* adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik ditingkat lokal, maupun nasional. Hasilnya adalah dalam masyarakat demokratis kemungkinan mengadakan perubahan sosial akan selalu ada, jika warga negaranya mempunyai pengetahuan, kemampuan dan kemauan untuk mewujudkannya. Partisipasi warga negara dalam masyarakat demokratis, harus didasarkan pada pengetahuan, refleksi kritis dan pemahaman serta penerimaan akan hak-hak dan tanggung jawab. Partisipasi semacam itu memerlukan 1) penguasaan terhadap pengetahuan dan pemahaman tertentu, 2) pengembangan kemampuan intelektual dan partisipatoris, 3) pengembangan karakter atau sikap mental tertentu, dan 4) komitmen yang benar terhadap nilai dan prinsip fundamental demokrasi (Branson, 1995).

Perilaku yang ditampilkan tersebut tidak terlepas dari implementasi dari tata tertib dan stake holder yang berkomitmen mewujudkan tujuan pendidikan di SMAN 3 Bandung.

Kontribusi pendidikan Interventif orang tua terhadap pembentukan karakter warga negara muda

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, pendidikan interventif memiliki kontribusi signifikan terhadap karakter seseorang sebesar 6%, hal ini membuktikan bahwa pada dasarnya pengaruh orang tua dalam membentuk karakter ada dan menjadi dasar karakter.

1. Peran orang tua di Rumah

Berdasarkan klasifikasi peran orang tua di rumah yang disampaikan oleh Bawazir, 2007: 92), maka seyogyanya orang tua berusaha untuk:

- Memelihara dan membina fitrah anak agar menjadi seperti dasar diciptakannya, yaitu semata-mata berbakti kepada Allah SWT, maka data yang diperoleh sebagian besar siswa (52,42%) menyatakan perlakuan orang tua terhadap memelihara dan membina fitrah adalah permisif, 27,02% otoritarian, dan 20,56% otoritatif. Hal ini di dukung dengan situasi keluarga dimana orang tua yang sibuk, menganggap anak sudah dewasa, menyerahkan masalah agama pada pendidikan di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diungkap oleh Kosasih Djahiri (2006), potret ini sudah nampak dalam pendidikan keluarga, pembinaan dan pendidikan anak (termasuk agama dan budi luhur) mulai kurang dipedulikan dan sudah sepenuhnya diserahkan kepada instansi lain cq. guru dan sekolah. Rumah dan keluarga mulai tererosi dari status dan role behavior bakunya (agamis dan cultural) dan hanya menjadi “symbol terminal berkumpul dan sumber status sosial – ekonomi” bagi warganya. Bagi keluarga yang sudah masuk “*super developed/nuclear-family*” perkawinan hanya dimaknai sebagai lembaga/media untuk memenuhi kebutuhan biologis dan sosial ekonomis saja.

Bawazir (2007) menyatakan Pengetahuan tentang agama, fitrah, dan cara mendidik merupakan kemampuan dasar kognisi yang perlu dimiliki orang tua. Pengetahuan berkembang menjadi pemahaman, sehingga mendorong orang tua untuk mengaplikasikannya dalam mendidik anak. Orang tua diharapkan dapat menjabarkan atau menguraikan permasalahan yang

dihadapi dalam mendidik anak untuk mengetahui sumber masalah tersebut.

- Membina moral anak sesuai dengan sifat asasi yang penting seperti berilmu, takwa, ikhlas, penyantun, bertanggung jawab. Data yang diperoleh sebagian besar siswa menyatakan perlakuan orang tua mereka permisif sebesar 67,14%. Siswa menyatakan perilaku moral tersebut tidak perlu disuruh oleh orang tua, tetapi harus tumbuh dari diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membina moral anak pada usia 12-15 tahun terhadap anak sudah ditinggalkan. Padahal pada usia 12-15 tahun, anak dibina untuk mampu mengemban amanah sebagai dasar dari kemampuan bertanggung jawab. Tidak hanya terbatas pada kebutuhan dirinya sendiri, tetapi juga pada kepentingan orang lain. Sikap tanggung jawab yang diamanahkan pada anak tersebut identik dengan kedewasaan (Bawazir, 2007: 27).
 - Melatih kemandirian anak agar siap dan mampu melakukan peran sebagai pemimpin di masa yang akan datang. Dalam masalah ini orang tua memperlakukan mereka secara otoritatif yaitu sebesar 46,96%. Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua sangat berharap anaknya menjadi pemimpin di masa yang akan datang, salah satu implementasinya adalah dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang disinyalir dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan.
 - Mendukung anak dalam mengaktualisasikan diri di lingkungan sosialnya, sebagian besar siswa menyatakan bahwa perlakuan orang tua terhadapnya adalah permisif yaitu sebesar 63,86%. Hal ini diperkuat dengan banyak siswa yang menyatakan orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada siswa untuk melaksanakan apa yang mereka inginkan.
2. Peran orang tua dalam pendidikan anak di sekolah, kriterianya berdasarkan pada pendapat Bawazir (2007: 93) yakni:
- Membimbing anak untuk terus melanjutkan apa yang sudah diberikan guru di sekolah. Untuk kriteria ini, siswa menjawab bahwa 69,76% siswa menjawab orang tua permisif, bahkan cenderung berbeda dengan apa

yang diberikan guru dengan yang diharapkan orang tua terutama dalam pelajaran PKn. Hal ini disebabkan orang tua menyerahkan sepenuhnya masalah pendidikan di sekolah kepada guru dan anaknya.

- Menemukan minat-minat anak yang kemudian hasilnya dapat dikomunikasikan dengan guru di sekolah. Dalam hal ini sebagian besar siswa (55,56%) menyatakan perlakuan orang tua adalah otoritatif, hal ini mengindikasikan orang tua cukup perhatian dalam menelusuri minat dan bakat anak agar kualitas karakter anak lebih baik.
- Mengomunikasikan masalah-masalah pendidikan sekolah anak dengan pihak sekolah. Sekitar 72,89% siswa menyatakan orang tua mereka permisif memperlakukan mereka dalam masalah ini. Hal ini mengindikasikan tingkat kepercayaan orang tua pada anak sangat tinggi, dan menganggap bahwa masalah-masalah pendidikan sekolah anak diserahkan kepada sekolah, orang tua tidak proaktif mengungkapkan masalah pendidikan anaknya.
- Memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Orang tua siswa dinyatakan otoritatif oleh siswa berdasarkan data yang dinyatakan sekitar 60,61%. Sesuai dengan hasil penelitian Lickona (1992: 30) menunjukkan bahwa orang tua yang otoritatif menuntut kemampuan bernalar dari anaknya ternyata lebih efektif dalam mengajarkan moral. Sebaliknya orang tua yang permisif enggan menegakkan aturan dan orang tua yang otoritarian yang mengontrol ketat dengan sedikit penalaran, ternyata kurang berhasil dalam mengembangkan anak untuk memiliki kemampuan mengendalikan diri dan bertanggung jawab.

Rasional Esensi Keberadaan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai *Entry National Character Building*

Rekayasa Pendidikan untuk pembinaan *nation building* atau pembinaan *good and democratic citizen* dan atau *socio civic behaviour* merupakan keharusan dan kebutuhan setiap bangsa-negara, yang dilakukan secara terus menerus baik pada jalur pendidikan formal, informal ataupun luar sekolah. Program ini diberi label

yang beragam sesuai dengan falsafah dan target harapan bangsa Negara yang bersangkutan. Berdasarkan target harapan itu pula, terdapat beragam pilihan yang menyangkut strategi dan metode pembelajaran, pilihan media, dan pola evaluasinya. Komponen-komponen pembelajaran tadi menuntut upaya profesional dalam pengorganisasiannya sehingga kelas PKN dan sekolah berperan sebagai laboratorium kewarganegaraan yang demokratis.

Pesan utama dalam pembelajaran PKn sebagai laboratorium demokrasi tidak dapat terlepas dari pendidikan nilai, sebab tidak ada suatu ilmu yang bebas nilai. Arti *value education* adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut nonmoral, yang meliputi estetika yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi. Milton menyatakan bahwa esensi pendidikan nilai adalah membina, mengembangkan kepercayaan dan sistem nilai yang menjadi potensi manusia, sehingga menjadi nilai-nilai yang terorganisir pada dasar budaya masyarakat, instansi dan personal, membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalarni nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarahi pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik.

Inti dari nilai kebajikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang bernilai tinggi merupakan *civic virtue* yang layak dikembangkan untuk membangun budaya kewarganegaraan yang optimal. Civic virtue yang dibawa oleh siswa sebelum pembelajaran (*entry behavior*) dapat memberi nilai penguat karakter bangsa manakala mendapat tempat dan diarahkan untuk menjadi lebih baik. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari William A. Galston (*Institute for Philosophy and Public Policy University of Maryland*). Ia menyatakan bahwa kebajikan warga negara merupakan inti dari keyakinan moral tradisi seseorang dalam berperilaku di masyarakat demokrasi, dan harus ada campur tangan pemerintah melalui suatu pendidikan kewarganegaraan karena jika dalam usia muda mereka sudah belajar toleran, maka kelak dewasa pemerintah tidak perlu lagi memaksa orang dewasa untuk berperilaku bijak

Secara programatik PKn sebagai pendidikan umum, memuat bahan ajar yang kaffah/ utuh berupa bekal pengetahuan untuk melekat politik hukum yang ada / berlaku/ imperative dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara NKRI yang demokratis system perwakilan konstitusional. Bahan ajar yang kaffah harus menampilkan politik, hukum NKRI secara faktual teoritik konseptual dan normative berikut isi pesan (nilai moral) serta aturan main dan tata cara pelaksanaannya.

Secara procedural target sasaran pembelajarannya adalah penyampaian bahan ajar pilihan, fungsional kearah membina, mengembangkan dan membentuk potensi diri anak didik secara kaffah serta kehidupan siswa dan lingkungannya (fisik, non fisik) sebagaimana diharapkan / keharusannya (6 sumber normative di Indonesia) serta pelatihan pelakonan pemberdayaan hal tersebut dalam dunia nyata astragtrata secara demokratis, fungsional dan humanis. Selain itu secara fungsional proses pembelajaran PKn menghasilkan suatu pola penilaian kepribadian. Dalam standar penilaian berdasarkan Permen No. 20 tahun 2007 tersebut, maka PKn memiliki tugas tersendiri yang sangat berkaitan dengan penilaian kepribadian, yang menyatakan bahwa penilaian kepribadian adalah bagian dari penilaian kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian oleh guru pendidikan kewarganegaraan dengan memanfaatkan informasi dari pendidik mata pelajaran lain dan sumber lain yang relevan.

Branson (1998:14)menyatakan bahwa tugas mengembangkan pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan dilakukan secara bersama-sama bertujuan untuk mengembangkan sifat-sifat karakter pribadi dan karakter publik. Ciri-ciri karakter pribadi meliputi tanggung jawab moral, disiplin pribadi, dan hormat kepada orang lain dan martabat manusia. Sedangkan ciri-ciri karakter publik meliputi *public-spiritedness, civility, respect for law, critical-mindedness, and a willingness to negotiate and compromise.*

Peran Orang tua sebagai pengaruh pembelajaran karakter

Inti dari pendidikan interventif ini adalah adanya kemampuan untuk mendidik keluarga dengan mengoptimalkan berbagai kemampuan dan kearifan orang tua

terhadap anak dengan cara yang cerdas. Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua harus memiliki latar belakang pendidikan, pengetahuan sosial, dan agama yang baik sehingga dapat mentransformasikannya kepada anak.

Peran orang tua diupayakan untuk menciptakan seorang warga Negara muda yang memiliki karakteristik kebangsaan. Secara konseptual seorang warga Negara seyogyanya memiliki 5 atribut pokok (Cogan, 1998:2-3) yakni: "...a sense of identity; the enjoyment of certain rights; the fulfilment of corresponding obligations; a degree of interest and involvement in public affairs; and an acceptance of basic societal values" jati diri; kebebasan untuk menikmati hak tertentu; pemenuhan kewajiban-kewajiban terkait; tingkat minat dan keterlibatan dalam urusan public; dan pemilikan nilai-nilai dasar kemasyarakatan.

Kontribusi PKn dan pendidikan interventif keluarga terhadap karakter kewarganegaraan

Pkn sebagai Pendidikan Politik dan Pendidikan umum memberi solusi kolaborasi antara sekolah dan keluarga, antara guru dan orang tua untuk menciptakan pendidikan yang bermakna, memiliki tujuan untuk mengembangkan dan mendidik warga negara agar memiliki karakteristik sebagai seorang warga Negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, Cogan (1998:11) menyatakan semua hal itu hanya akan bisa dicapai apabila sekolah dan semua unsur dalam masyarakat bekerja sama secara sinergis. Dengan kata lain pendidikan kewarganegara pada masa mendatang tidak bisa lagi dilihat dan diperlakukan hanya sebagai matapelajaran di sekolah, tetapi lebih jauh seyogyanya menjadi kegiatan pendidikan yang bersifat komprehensif dalam isi maupun penanganannya. Perencanaan pembelajaran PKn dalam Pendidikan Interventif, memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Materi

Pencapaian ketuntasan materi PKn yang berisi Pendidikan Politik, Hukum, HAM, dan Humaniora dikemas dalam bentuk *science for application*. Lickona (1992: 38) menjelaskan dalam memilih nilai apa yang perlu diajarkan sekolah, perlu memperhatikan, kemanfaatannya secara nyata dan kesediaan serta

kemampuan sekolah bukan hanya mengekspos nilai tetapi lebih jauh membantu siswa untuk mengerti, menginternalisasi, dan melaksanakan nilai tersebut. Materi juga melibatkan masalah aktual siswa baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Metoda

Berdasarkan usulan pendekatan komprehensif, maka metoda yang dapat digunakan adalah metoda yang mendukung keterciptaan pembentukan *good character* yaitu:

1. Menciptakan masyarakat bermoral di kelas
2. Menerapkan disiplin moral
3. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis
4. Menggunakan pendekatan belajar bersama guna membangun sikap dan keterampilan siswa untuk saling menghormati dan bekerjasama.
5. Mengembangkan seni kesadaran atau "*conscience of craft*" dengan cara memperkuat tanggung jawab akademik siswa dan penghargaan terhadap pekerjaan.
6. Mendorong terjadinya refleksi moral melalui kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, berlatih mengambil keputusan, dan berdebat.
7. Mengajarkan pemecahan konflik
8. Memperkuat kepedulian terhadap lingkungan di kelas dan di sekolah
9. Menempatkan orang tua dan masyarakat sebagai partner dalam pendidikan nilai.

Dengan demikian variasi pilihan metoda menitikberatkan pada latihan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang baik, melibatkan *moral traditional core* yang dibawa siswa dari rumah, serta memberi tugas resitasi yang harus dibawa anak ke rumah. Metoda ini diharapkan mampu membangun kepercayaan siswa terhadap pendidikan di sekolah maupun di rumah, sehingga pendidikan karakter dapat terlaksana.

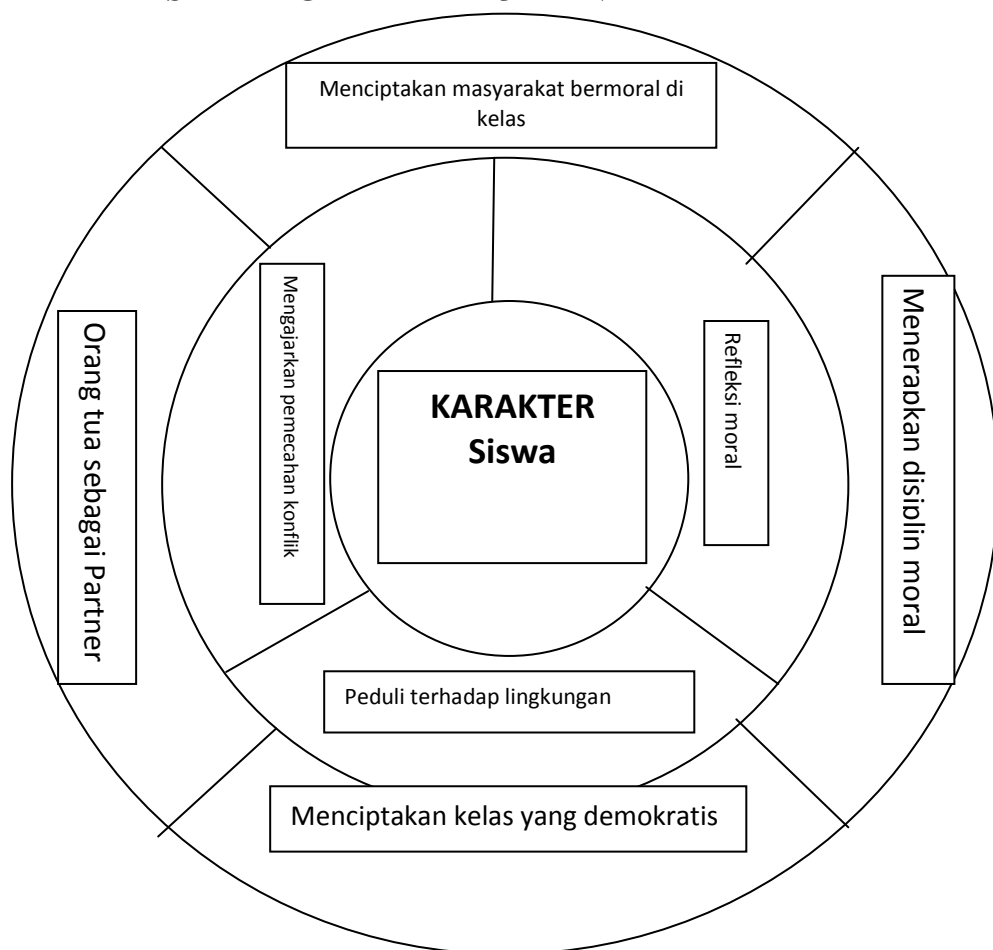
3. Media

Guru PKn sebagai salah satu media pembelajaran harus menampilkan tampilan/ sosok sebagaimana isi pesan yang dibawakan PKn. Media yang dapat digunakan

bersifat matril antara lain buku dan barang cetakan, alat peraga berupa model, bendera dan lambang. Yang bersifat imateriil antara lain kasus, legenda, cerita; sedangkan yang bersifat personal antara lain nama/ foto atau gambar tokoh masyarakat atau pahlawan.

Secara garis besar rencana pembelajaran PKn dan pendidikan interventif memiliki pola sebagai berikut:

Gambar Pendekatan Komprehensif PKn dan Pendidikan Interventif STRATEGI PEMBELAJARAN PKn



Simpulan

Penanaman nilai moral yang baik seperti rasa hormat dan bertanggung jawab, dapat membentuk karakter warga negara yang kuat apalagi bila guru melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, dan menjadikan dirinya sebagai model dalam pembentukan karakter warga negara. Bagaimanapun,

bimbingan orang tua pasti membawa dampak pada pribadi anak dimana orang tua seyogyanya membina secara langsung dan tidak langsung dalam pendidikan di rumah, sekolah, dan di masyarakat. Inti dari pendidikan interventif ini adalah adanya kemampuan untuk mendidik keluarga dengan mengoptimalkan berbagai kemampuan dan kearifan orang tua terhadap anak dengan cara yang cerdas. Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua harus memiliki latar belakang pendidikan, pengetahuan sosial, dan agama yang baik sehingga dapat mentransformasikannya kepada anak.

Menempatkan orang tua dan masyarakat sebagai partner dalam pendidikan nilai dengan cara mendukung peran orang tua sebagai guru moral pertama, mendorong orang tua dan masyarakat untuk mendukung kegiatan sekolah, dan memanfaatkan lembaga dalam masyarakat untuk memperkuat pendidikan nilai di sekolah. Pada akhirnya karakter warga Negara muda dapat terbentuk dari kolaborasi proses pembelajaran PKn dan orang tua dimana sekolah menjadi fasilitator terbentuknya kerjasama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawazir, Djuharah.(2007). *Model Sistem Pendidikan Bunyan Pendekatan Holistik menuju Dewasa Moral di usia 15 tahun berakhlak mulia, Cerdas, Kreatif Imajinatif*. Jakarta: PT. Bunyan Andalan Sejati
- Budimansyah, D dan Syam, Syaifullah.(2006). *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan menyambut 70 tahun Prof. Drs. A. Kosasih Djahiri*. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS_UPI
- Branson. S. Margaret dkk. (1999). *“Belajar “Civic Education” dari Amerika”*, Yogyakarta: diterbitkan atas kerjasama: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) dan The Asia Foundation (TAF)
- Cogan, J.J & Derricott, Ray. (1998). *“Citizenship for the 21st Century An International Perspective on Education”*, London: Kogan Page
- Departemen Pendidikan Nasional (2003), *“Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”*, Jakarta: Depdiknas.

Kosasih Djahiri, Ahmad (2002). "*Moral and Character Teaching Values and Social Moral Development*". Bandung: Lab. Pengajaran PMP FPIPS UPI

------(2006), Dasim Budimansyah dan Syaifullah (ed) "*Esensi Pendidikan Nilai-Moral dan PKN di Era Globalisasi - 70 tahun Prof. Kosasih Djahiri-*", Bandung: Lab PKn UPI.

Lickona, Thomas (1992). "*Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*", New York-Toronto-London-Sydney-Auckland: Bantam Books

Mc. Millan, J. dan Schumacher, S. (2000), "*Research in Education A Conceptual Introduction (Terjemahan)*". Bandung: Pascasarjana UPI

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian

Sapriya (2006), Dasim Budimansyah dan Syaifullah (ed) "*Warga Negara dan Teori Kewarganegaraan - 70 tahun Prof. Kosasih Djahiri-*", Bandung: Lab PKn UPI.

Suryadi, Ace. (2006), Dasim Budimansyah dan Syaifullah (ed) "*Model Pembelajaran Alternatif menuju reformasi Pembelajaran (School Reform) - 70 tahun Prof. Kosasih Djahiri-*", Bandung: Lab PKn UPI.

Wahyudin (2007). "*Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*", Bandung: Sekolah PascaSarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Winataputra, Udin S & Budimansyah, Dasim. (2007). "*Civic Education Konteks Landasan, Bahan Ajar Dan Kultur Kelas*". Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Program Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia

Tesis Dan Desertasi

Sapriya. (2007). "*Perspektif pemikiran Pakar Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*", Disertasi, Bandung: Sekolah Pasca Sarjana UPI

Syamsulbachri, Asep, (2004), Disertasi: "*Implementasi Nilai Moral Budaya Sunda dalam Visi dan Misi Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Barat*", Bandung: PPS Universitas Pendidikan Indonesia.

Jurnal, Artikel dan Hasil Penelitian

Branson, Margaret S. (1998). "*The Role of Civic Education: A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper from the Communitarian Network*", Washington, DC: Center for Civic Education (Retrieved April 2002 from http://www.civiced.org/articles_role.html).

William A. Galston, "*Civic Education and Political Participation*", Institute for Philosophy and Public Policy University of Maryland.